

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN *GOOGLE EARTH* PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SDN 2 LABUHAN LOMBOK**

Aulia Wahyuni<sup>1</sup>, Lalu Sirajul Hadi<sup>2</sup>, Ilham Handika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD, FKIP, Universitas Mataram

<sup>1</sup>auliawahyuni2600@gmail.com, <sup>2</sup>mamiqdamai@gmail.com,

<sup>3</sup>ilhamhandika@staff.unram.ac.id

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the highly abstract nature of concepts in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects particularly the topic of earth's relief which resulted in low student engagement and conceptual understanding among elementary students. This research aimed to describe in depth the teacher's strategies in planning, implementing, and evaluating IPAS instruction by integrating the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by Google Earth media in Grade V at SDN 2 Labuhan Lombok. A qualitative descriptive approach was employed in this study. The primary subject was the fifth grade class teacher selected through purposive sampling. Data collection techniques included structured observations, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing with data validity verified through triangulation. The results revealed that the teacher's strategy was executed systematically across three stages. In the planning stage, the teacher designed instructional modules aligning PBL syntax with Google Earth's 3D spatial visualization, selected contextual local environmental issues (such as local flooding phenomena), and prepared digital infrastructure. During implementation, the teacher presented authentic problems via interactive satellite imagery, managed structured task-oriented group activities, and provided scaffolding and peer tutoring to resolve digital navigation hurdles. In the evaluation stage, the teacher applied a comprehensive authentic assessment covering affective, psychomotor, and cognitive domains through performance observation sheets and student worksheet analysis*

**Keyword:** teacher strategy, Problem Based Learning, Google Earth, IPAS learning

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat abstraksi konsep pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya materi relief bumi, yang berdampak pada rendahnya keaktifan dan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Google Earth* di Kelas V SDN 2 Labuhan Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek utama

penelitian adalah guru kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan sintaks PBL dengan visualisasi *3D Google Earth*, memilih isu lingkungan lokal (seperti fenomena banjir di Labuhan Lombok), serta memastikan kesiapan perangkat digital. Pada tahap pelaksanaan, guru menyajikan masalah nyata melalui citra satelit interaktif, menerapkan manajemen kelompok berorientasi tugas, serta memberikan scaffolding dan tutor sebaya untuk mengatasi kendala navigasi teknis. Pada tahap evaluasi, guru menerapkan penilaian autentik komprehensif mencakup ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif melalui lembar observasi kinerja serta analisis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

**Kata kunci:** strategi guru, *Problem Based Learning*, *Google Earth*, pembelajaran IPAS

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi dan perubahan dinamis dalam kebutuhan profesional di abad ke-21 menempatkan guru pada berbagai tantangan baru agar memiliki keterampilan dan kompetensi yang lebih luas. Sebagai garda terdepan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membimbing siswa menuju keberhasilan di masa depan, guru dituntut memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Menurut Ariyanti, dkk. (2024) bahwa guru abad ke-21 dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan digital yang memadai

agar mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Handayani & Koeswanti (2021) bahwa *Problem Based Learning* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Tujuan penerapan model ini adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah,

berpikir kritis, belajar mandiri, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, model *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan inisiatif peserta didik, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta melatih siswa bekerja dalam tim.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran ini bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan menyelidiki, memahami diri dan lingkungan sekitar, serta membangun pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah secara kontekstual. Pengintegrasian ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam Kurikulum Merdeka bertujuan menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik, multidisiplin, dan bermakna. Menurut Hamzah & Khoiruman (2021) bahwa pembelajaran IPAS hendaknya dirancang secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga peserta

didik mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran interaktif yang berpotensi mendukung pembelajaran IPAS adalah *Google Earth*. Aplikasi berbasis citra satelit ini memungkinkan peserta didik menjelajahi permukaan bumi secara virtual melalui tampilan tiga dimensi yang realistis. Menurut Ardianti, dkk. (2017) bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar mampu mendukung proses pembelajaran secara maksimal karena menjadikan materi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Melalui *Google Earth*, siswa dapat mengamati peta topografi, mengenali berbagai kenampakan alam, serta memahami informasi geospasial secara lebih menarik dan kontekstual. Media ini juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan informasi secara mandiri, bukan hanya menerima penjelasan dari guru.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai tantangan.

Karakteristik materi IPAS di kelas V, seperti kondisi geografis Indonesia, kenampakan alam, relief bumi, dan pemetaan wilayah, memerlukan visualisasi yang konkret agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Tanpa dukungan media dan model pembelajaran yang tepat, materi tersebut cenderung bersifat abstrak sehingga pembelajaran menjadi verbalistik, berpusat pada guru, dan kurang mampu meningkatkan keaktifan maupun kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas V di SDN 2 Labuhan Lombok, diketahui bahwa capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil penilaian sumatif harian, di mana dari 30 siswa terdapat 15 siswa (50%) yang memperoleh nilai di bawah 65. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS.

Selain itu, permasalahan yang ditemukan bukan terletak pada ketersediaan teknologi, melainkan belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar masih didominasi

oleh metode konvensional dengan penggunaan media gambar dua dimensi yang terbatas pada buku teks. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membayangkan kondisi geografis secara nyata. Di samping itu, pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menyebabkan siswa kurang terbiasa menghadapi permasalahan kontekstual. Akibatnya, ketika diberikan soal berbasis analisis kasus atau pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir kritis, sebagian besar siswa kelas V SDN 2 Labuhan Lombok cenderung pasif, ragu-ragu, dan mengalami kesulitan dalam merumuskan solusi maupun memberikan penjelasan secara ilmiah.

Keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru selama proses pembelajaran. Guru di SDN 2 Labuhan Lombok telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Google Earth*. Media tersebut mampu menyajikan citra satelit, peta, dan kondisi permukaan bumi secara tiga dimensi

(3D) serta mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual. Meskipun demikian, implementasi strategi tersebut belum pernah dikaji secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS dengan mengintegrasikan model *Problem Based Learning* berbantuan *Google Earth*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul "Analisis Strategi Guru dalam Menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Google Earth* pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 2 Labuhan Lombok".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai strategi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Google Earth* pada pembelajaran IPAS. Menurut Siyoto & Sodik (2015) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berupaya mengungkap berbagai keunikan yang terdapat pada individu,

kelompok, masyarakat, maupun organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2026/2027. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Juli 2026 untuk mengamati proses pembelajaran IPAS yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Google Earth* serta menganalisis strategi guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Labuhan Lombok karena sekolah tersebut memiliki akreditasi A, fasilitas laboratorium komputer, jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa pada setiap rombongan belajar, serta jaringan *Wi-Fi* dengan kecepatan 300 Mbps yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru kelas V di sekolah tersebut telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan memanfaatkan media *Google Earth* sebagai upaya mengatasi pembelajaran IPAS yang masih bersifat verbalistik, sehingga sekolah

ini dinilai memenuhi kriteria sebagai lokasi penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas V yang mengampu mata pelajaran IPAS di SD Negeri 2 Labuhan Lombok. Pemilihan guru tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan merupakan pelaksana utama pembelajaran sekaligus pihak yang paling memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Guru kelas V lainnya tidak dijadikan subjek utama karena tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran yang diteliti, tetapi dapat dijadikan informan pendukung apabila diperlukan. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi guru kelas V yang mengajar mata pelajaran IPAS, terlibat secara langsung dalam pembelajaran materi relief bumi, serta bersedia menjadi partisipan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Google Earth* dalam pembelajaran IPAS. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memiliki keterampilan praktis yang baik dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan *Google Earth*. Keterampilan ini terlihat dari kemampuan guru dalam memetakan aktivitas pembelajaran yang relevan, seperti mengamati lokasi secara langsung melalui citra satelit, memfasilitasi diskusi kelompok, dan membimbing

siswa menyimpulkan hasil pengamatan, dengan tetap mempertimbangkan alokasi waktu serta tingkat kemampuan siswa.

Keterampilan praktis guru dalam memadukan media geospasial interaktif ke dalam sintaks *Problem Based Learning* (PBL) mendukung temuan. Menurut Utami, dkk. (2021) bahwa integrasi *Google Earth* dalam model *Problem Based Learning* mampu memperkuat pemahaman konsep kontekstual siswa secara signifikan. Selain itu, menurut Afnani & Attalina (2025) bahwa ketika guru secara cermat memilih aktivitas yang sesuai dengan alokasi waktu dan kemampuan siswa, kecenderungan siswa mengalami *cognitive overload* saat mengeksplorasi peta digital dapat diminimalkan.

Dari perspektif kompetensi mengajar digital, kesesuaian tindakan guru ini juga mengonfirmasi hasil penelitian. Menurut Sari & Prasetyo (2022) bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi di kelas abad ke-21 tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengorkestrasi alur pembelajaran (*pacing*) serta merancang tugas

eksplorasi yang proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, pertimbangan guru terhadap alokasi waktu dan diferensiasi kemampuan siswa saat berdiskusi juga sejalan dengan hasil penelitian. Menurut Phan (2023) bahwa pembelajaran berbasis geospasial secara mandiri rentan menyebabkan siswa terdistraksi apabila tidak disertai dengan panduan alur pembelajaran yang jelas dari guru. Selain itu, menurut Riyanto & Rosita (2022) bahwa peran guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap manajemen waktu menjadi faktor penting agar tahap penyimpulan hasil pengamatan dalam *Problem Based Learning* dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga menunjukkan strategi pengelolaan kelas (*classroom management*) yang efektif dalam mengawal proses pembelajaran yang memanfaatkan perangkat digital. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) pembagian peran yang terstruktur dalam kelompok, (2) pemantauan aktif melalui kehadiran fisik guru (*teacher proximity*), dan (3) penerapan disiplin positif yang bersifat persuasif, yaitu

santai namun tetap tegas, untuk meredam potensi pengalihan fokus siswa pada aktivitas di luar pembelajaran (*off-task behavior*).

Strategi pembagian tugas yang jelas kepada setiap anggota kelompok selaras dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menekankan akuntabilitas individu. Penugasan yang terstruktur terbukti mampu meminimalkan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian. Menurut Kurniawan & Supriyanto (2022) bahwa pembagian peran yang spesifik dalam kelompok belajar berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan aktif (*student engagement*) serta mencegah dominasi maupun kepasifan anggota kelompok ketika menggunakan perangkat digital secara bersama-sama.

Selanjutnya, tindakan guru yang aktif berkeliling memantau aktivitas setiap kelompok mengonfirmasi pentingnya pengawasan langsung dalam pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Ningsih & Wibowo (2021) bahwa kehadiran fisik guru dan pengawasan aktif (*active supervision*) di sekitar kelompok belajar merupakan langkah preventif yang

paling efektif untuk meminimalkan *cyberslacking*, yaitu perilaku siswa yang membuka aplikasi di luar pembelajaran, media sosial, maupun permainan saat kegiatan belajar berlangsung.

Adapun pendekatan persuasif guru yang memberikan teguran secara santai tetapi tetap tegas mencerminkan penerapan komunikasi asertif dan disiplin positif. Menurut Hidayat, dkk. (2023) bahwa respons guru yang tenang namun konsisten dalam mengoreksi kedisiplinan siswa pada pembelajaran berbasis digital lebih efektif dalam mengembalikan perhatian siswa tanpa menimbulkan kecemasan maupun rasa tertekan. Pendekatan tersebut terbukti mampu menjaga iklim kelas tetap kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian proses (afektif dan psikomotorik) dilakukan selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat keaktifan, kerja sama kelompok, serta keterampilan siswa dalam mengoperasikan media *Google Earth*. Sementara itu, penilaian hasil (kognitif) diukur berdasarkan ketepatan hasil analisis

masalah yang dituangkan pada LKPD kelompok serta tes evaluasi mandiri yang diberikan di akhir sesi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, instrumen dan teknik penilaian yang diterapkan telah mencakup tiga domain utama pembelajaran, yakni afektif, psikomotorik, dan kognitif secara komprehensif. Penilaian proses dilakukan secara real-time selama pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi untuk mengukur keaktifan, kerja sama kelompok, serta keterampilan psikomotorik siswa dalam mengoperasikan *Google Earth*. Sementara itu, penilaian hasil (kognitif) diukur melalui kedalaman analisis masalah pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kelompok serta tes evaluasi mandiri di akhir sesi.

Pendekatan evaluasi ganda ini selaras dengan prinsip Authentic Assessment (Penilaian Otentik) dan Teori Taksonomi Bloom Terrevisi. Penilaian proses menggunakan lembar observasi saat siswa bereksplorasi dengan *Google Earth* memastikan bahwa ranah psikomotorik (keterampilan teknis digital) dan afektif (sikap sosial dan kolaborasi) terukur secara objektif. Hal

ini mendukung temuan Fitriani & Lestari (2022) bahwa yang menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif menuntut teknik penilaian otentik berbasis kinerja (*performance-based assessment*). Selaras dengan itu, menurut Fitrotiha, dkk. (2023) bahwa tes tertulis semata tidak mampu merekam dinamika keaktifan dan keterampilan praktis siswa secara utuh.

Selanjutnya, pengujian ranah kognitif melalui kombinasi analisis LKPD kelompok dan tes evaluasi mandiri menunjukkan penerapan evaluasi yang berimbang antara proses berpikir kolaboratif dan pemahaman individual. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Rahmawati (2023), pengerjaan LKPD berbasis masalah (*problem-based*) secara berkelompok mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui diskusi kelompok, sedangkan tes mandiri di akhir sesi berfungsi sebagai alat konfirmasi untuk mengukur sejauh mana retensi pengetahuan individual siswa tercapai tanpa bergantung pada anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, strategi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *Google Earth* pada pembelajaran IPAS dilakukan secara bertahap. Guru memulai dengan merancang perangkat pembelajaran dengan membuat modul, bahan ajar, menentukan model yang digunakan, menggunakan kerja kelompok, dan evaluasi pembelajaran menggunakan LKPD secara mandiri dan penugasan kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan model *Problem Based Learning* dengan bantuan *Google Earth* sebagai media pendukungnya.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Google Earth* menjadi strategi pembelajaran yang sangat tepat dan efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Integrasi ini menghubungkan keunggulan PBL dalam memicu kemampuan pemecahan masalah dengan keunggulan *Google Earth* sebagai media visualisasi spasial kontekstual, sehingga materi pembelajaran yang abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan interaktif.

Ketepatan strategi ini didasari oleh keselarasan antara sintaks PBL

dan karakteristik *Google Earth*. Dalam PBL, siswa dituntut untuk menginvestigasi masalah dunia nyata, sedangkan *Google Earth* menyediakan fitur citra satelit, peta 3D, dan pemetaan lokasi secara real-time yang memperkuat proses investigasi tersebut.

Selain itu, pemilihan strategi ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Keahlian guru dalam mengawinkan model pembelajaran berbasis masalah dengan teknologi digital menciptakan iklim kelas yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dengan demikian, langkah guru memilih dan menerapkan PBL berbasis *Google Earth* merupakan keputusan strategis yang tepat. Strategi ini berhasil merestrukturisasi proses pembelajaran dari yang semula bersifat hafalan teoritis menjadi eksplorasi kontekstual yang bermakna.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, strategi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *Google Earth* pada pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SDN 2 Labuhan Lombok dilakukan

melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam perencanaan Guru terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran, bahan ajar, materi, menentukan model yang digunakan, menyediakan media dan prasarana untuk mendukung penggunaan *Google Earth* agar efisien. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan Media *Google Earth* yang diimplementasikan pada sintak PBL agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal, selain itu guru, membuat kelompok dalam proses pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pengontrolan pada saat proses pembelajaran. Guru juga melakukan evaluasi melalui tes mandiri penilaian sikap dengan memperhatikan proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa ketika tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan

Dengan demikian, strategi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *Google Earth* pada pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SDN 2 Labuhan Lombok dilakukan secara bertahap dan

berkelanjutan melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman soal, penyusunan langkah, penjelasan alasan, penggunaan media, kerja sama, evaluasi proses, dan bimbingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afnani, M, R., & Attalina, S, N, C. (2025). Studi Kesiapan Guru Dalam Mengintegrasikan Peran Teknologi Digital pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2): 482-495. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-17>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2017). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis lingkungan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(2), 85–93.
- Ariyanti, A., Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2024). Kompetensi guru abad ke-21 dalam menghadapi transformasi pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 145–156.
- Fitriani, A., & Lestari, S. (2022). Penerapan penilaian otentik berbasis kinerja dalam pembelajaran geografi berbantuan media digital. *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan*, 11(1), 45–54.
- Fitrotiha, T. A. I., Handini, O., & Restuningsih, A. (2023). Pengaruh Media *Google Earth*

- Terhadap Materi Tata Letak Dan Denah Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 02 Papahan Tasikmadu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 05(04)
- Hamzah, A., & Khoiruman. (2021). *Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Deepublish.
- Handayani, F., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Hidayat, R., Anggraini, N., & Prasetyo, A. (2023). Penerapan komunikasi asertif guru dalam mengelola perilaku siswa pada pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 11(2), 145–156.
- Kurniawan, F., & Supriyanto, B. (2022). Strategi pembagian peran dalam pembelajaran kolaboratif berbasis digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 101–112.
- Ningsih, K., & Wibowo, A. (2021). Active supervision guru dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk meminimalkan perilaku cyberslacking siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 55–66.
- Phan, T. H. (2023). Managing geospatial inquiry learning through teacher scaffolding and time management in elementary classrooms. *International Journal of Educational Technology*, 18(3), 201–215.
- Pratiwi, D. R., & Rahmawati, E. (2023). Efektivitas LKPD berbasis problem-based learning dan evaluasi mandiri terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sains*, 9(2), 112–122.
- Riyanto, A., & Rosita, N. (2022). Pengaruh Pemanfaatan *Google Earth Pro* sebagai Media Visualisasi 3D terhadap Pemahaman Konsep Litosfer Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Geografi*, 10(2), 89-98.
- Sari, D., & Prasetyo, A. (2022). Digital pedagogical content knowledge guru dalam pembelajaran abad ke-21 berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 130–142.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Utami, R., Wulandari, D., & Setiawan, H. (2021). Integrasi *Google Earth* dalam model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep kontekstual siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi Indonesia*, 6(2), 88–98.